

---

**ANALISIS GAMBARAN DAN IMPLEMENTASI “ANDINGINGI” SEBAGAI RITUAL ADAT SUKU KAJANG DI TANA TOA: KAJIAN ETNOGRAFI**

Oleh

Tajirah Umajjah<sup>1</sup>, Ikhwan M. Said<sup>2</sup>, Asriani Abbas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin

Email: <sup>1</sup>[thajirahumajjah@gmail.com](mailto:thajirahumajjah@gmail.com), <sup>2</sup>[ionesaid@gmail.com](mailto:ionesaid@gmail.com),

<sup>3</sup>[asriani.abbas66@gmail.com](mailto:asriani.abbas66@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 20-11-2021

Revised: 03-12-2021

Accepted: 24-12-2021

**Keywords:**

Andingingi, Ritual, Kajang,  
Tradition, Social

**Abstract:** *This type of research used in this research is descriptive qualitative, the process of collecting data intensively and systematically in order to obtain information and knowledge. So, in this study the researchers observed and interacted with the people in Tana Toa Village, Kajang Subdistrict, Bulukumba Regency by interviewing and reviewing the documentation. This study aims to determine the description of the Andingingi tradition and the implementation of Andingingi social values in the community of Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency. Based on the results of the study, it can be seen that the description of the Andingingi tradition in Tana Toa Village, Kajang District, Bulukumba Regency is actually a kind of earth and life ritual, where prayers are prayed so that within the next year, safety and health will always be given from Tu Rie ' Ara'na or Almighty God. Implementation of social values contained in the Andingingi tradition in social life such as mutual cooperation, please help, solidarity and communicative. It is expected that there will be special attention from the government and the Kajang community not to be taboo with progress and modernization, but with all the abilities to maintain the existence of traditions, one of which is the andinging culture.*

---

**PENDAHULUAN**

Setiap daerah mempunyai tradisi, tradisi tersebut telah menjadi ciri khas yang membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Di Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Tradisi tersebut harus senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun karena merupakan kekayaan bangsa yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kebudayaan nasional. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya

terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Suku Kajang sangat menganjurkan bahwa dalam perayaan tersebut, warga tidak diperbolehkan mengganggu dan mengusik binatang, karena mereka merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia yang menjaga alam, maka alam akan menjaga manusia. Manusia yang bersahabat dengan hewan, hewan akan berdamai dengan manusia. Merawat hutan bagi masyarakat Kajang merupakan bagian dari ajaran pasang, karena hutan merupakan bagian dari tanah yang diberikan oleh Turiek Akrakna kepada leluhur Suku Kajang. Mereka meyakini bahwa didalam hutan terdapat kekuatan gaib yang dapat memberikan kesejahteraan dan sekaligus mendatangkan bencana ketika tidak dijaga kelestariannya. Kekuatan itu berasal dari arwah leluhur masyarakat Kajang yang senantiasa menjaga kelestarian hutan agar terbebas dari niat-niat jahat manusia. Jika ada orang yang berani merusak kawasan hutan, misalnya menebang pohon dan membunuh hewan yang ada didalamnya, maka arwah para leluhur tersebut akan menurunkan kutukan. Kutukan itu dapat berupa penyakit yang diderita oleh orang yang bersangkutan, atau juga dapat mengakibatkan berhentinya air yang mengalir di lingkungan Tana Toa Kajang. Dan menurut tradisi suku kajang disinilah perlu diadakan ritual andingingi.

Dari penjelasan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk membuat jurnal tentang gambaran tradisi Andingingi pada masyarakat desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba beserta implementasinya terhadap kehidupan sosial.

## LANDSAN TEORI

Charles Winnick (1915:193) mendefinisikan etnografi sebagai *"the study of individual cultures, it is primarily a descriptive and non-interpretative study"*.

Roger M. Keesing (1989:250) menyatakan etnografi adalah pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Artinya dalam mendefinisikan suatu kebudayaan seorang etnografer (peneliti etnografi) juga menganalisis.

Richards dkk, (1985) menyatakan bahwa etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok.

Wolcott (1977) mengartikan etnografi sebagai metode khusus atau satu set metode yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk yang mempunyai karakteristik tertentu, termasuk partisipasi etnografer, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data apa saja yang ada.

Sebuah buku etnografi berisi bunga rampai etnografi singkat tentang sejumlah sukubangsa di Irian Jaya disunting oleh Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar (1963); sebuah buku bunga rampai etnografi lainnya tentang suku bangsa lain di Indonesia disunting oleh Koentjaraningrat (1971). Kedua buku ini menggunakan satu kerangka yang seragam untuk setiap suku bangsa, deskripsi dalam etnografi singkat ini berdasarkan studi kepustakaan dari sumber-sumber lama, yang tentunya tidak memadai

karena kebudayaan itu sendiri selalu mengalami perubahan.

Belakangan ini, Koentjaraningrat (1993) menulis dan menyunting sebuah buku bunga rampai etnografi khusus mengenai “masyarakat terasing”. Sejak akhir 1970-an, proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mulai meneliti dan menghasilkan karya-karya etnografi suku-suku bangsa di Indonesia. Proyek ini memilih dan meneliti paling tidak satu suku bangsa pada setiap propinsi. Penelitian itu dilakukan oleh tenaga-tenaga peneliti yang ada di masing-masing propinsi.

“Usaha Koentjaraningratan dan penerbitan buku *Seri Etnografi* dengan cakupan materi yang lebih luas telah dimulai, upaya ini bermula pada satu proyek yang dibiayai oleh Pemerintah Belanda. Proyek ini direncanakan berkesinambungan, yang menghasilkan sebanyak mungkin etnografi suku-suku bangsa di Indonesia. Namun baru tiga kebudayaan suku bangsa yang telah diterbitkan, yaitu karya Melaltoa (1982), Koentjaraningrat (1984), dan Tarimana (1993). Karya Melaltoa mengenai suku-bangsa Gayo dan Koentjaraningrat tentang suku bangsa Jawa adalah juga hasil kepustakaan, sedangkan karya Tarimana mengenai kebudayaan Tolaki merupakan hasil penelitian lapangan untuk disertasinya. Hal yang sama tampak pada etnografi suku bangsa Sawu karya Kana (1975) yang juga hasil penelitian lapangan untuk disertasinya. Etnografi lain adalah tentang kebudayaan Sunda (Ekadjati, ed. 1984), kebudayaan Bugis-Makasar (Abdullah 1985), kebudayaan di Irian (Boelaars 1986), kebudayaan Dayak (Florus, eds. 1994), dan lain-lain.” (Melaltoa, 1997:93-104)

Indonesia merupakan negara pluralis, multikultur, atau multietnik dengan jumlah suku bangsa yang barangkali terbesar di dunia. Menurut Koentjaraningrat maupun Melaltoa, di Indonesia ada sekitar 577-660 suku bangsa, yang dibedakan dari bahasa yang digunakannya. Berikut ini disajikan kutipan dari tulisan Budhisantoso (1991:11-62) tentang keragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia.

“Bangsa Indonesia dapat berbangga bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan. Bahkan kebudayaan yang beraneka ragam itu merupakan modal utama yang dapat dipasarkan lewat pariwisata untuk meningkatkan penghasilan devisa. Namun demikian tidaklah banyak orang yang mampu menjelaskan dengan baik kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.”

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari suku-suku bangsa yang besar maupun yang kecil, masing-masing mengembangkan kebudayaan sebagai perwujudan berbangsa aktif mereka terhadap lingkungan pendukungnya masing-masing. Aneka ragam kebudayaan yang berkembang di kepulauan Nusantara, dihayati sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan, serta sebagai tipe pengenal yang membedakan diri dari kelompok suku bangsa yang lain sebagaimana tercermin dalam hasil sensus yang pertama dan yang terakhir yang memuat tentang suku bangsa di Indonesia, yaitu sensus yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1930. Dalam mengkategorikan penduduk di Indonesia, pihak pemerintah Belanda menggunakan ukuran bahasa yang dipergunakan sehari-hari, adat kebiasaan, di samping ukuran wilayah persebaran serta ras. (Budhisantoso 1991:11-62)

Dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia, diantaranya terdapat suku-suku terasing atau terisolir, yang menghuni berbagai tempat dengan latar geografis yang

berbeda. Berikut

dikemukakan pendapat dan deskripsi Koentjaraningrat (1993: 1-18), mengenai suku-suku terasing di Indonesia, salah satu buku yang diedit Koentjaraningrat tentang suku terasing adalah "*Masyarakat Terasing di Indonesia*". Suku bangsa yang biasa disebut masyarakat ini, di Indonesia menurut definisi Departemen Sosial RI kurang lebih berbunyi sebagai berikut:

"masyarakat yang terisolasi dan memiliki kemampuan terbatas untuk berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat lain yang lebih maju, sehingga karena itu bersifat terbelakang serta tertinggal dengan proses mengembangkan kehidupan ekonomi, politik, sosial budaya, keagamaan, dan ideologi".

Itulah sebabnya kebijaksanaan resmi dari pemerintah mengenai golongan penduduk ini adalah mengangkat mereka dari keterasingan, serta membangun masyarakatnya agar menjadi sama dengan masyarakat suku bangsa yang lain, dengan arah orientasi ke kebudayaan nasional Indonesia.

"Tidak mengherankan bahwa upaya pembangunan masyarakat dan seni budaya golongan penduduk, yang untuk sebagian besar memang masih terdiri dari kelompok-kelompok kecil, dengan mata pencaharian hidupnya berburu dan meramu, atau berladang di tengah hutan rimba secara berpindah-pindah ini, dilaksanakan oleh Departemen Sosial, berbeda dengan pemeliharaan dan pengembangan seni budaya suku-suku bangsa yang lain, yang dilaksanakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan". (Koentjaraningrat 1993: 1-18)

Kebudayaan suku bangsa dapat pula disebut sebagai „kebudayaan lokal“ atau kebudayaan daerah“. Pengertian lokal atau daerah memang menunjukkan asal suku bangsa itu berdiam dan berkembang dalam rangka mengembangkan kebudayaannya, sehingga kebudayaan itu bercorak khas yang berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lainnya. Indonesia memang kaya dengan kebudayaan lokal atau daerah, yang menurut Melalatoa mempunyai andil dan potensi dalam pengembangan kebudayaan nasional. Berikut disajikan kutipan tulisan Melalatoa (1997: 249-259) tentang kebudayaan lokal, daerah, dan nasional.

"Keanekaragaman masyarakat dan „kebudayaan daerah“ atau suku bangsa di Indonesia telah digolong-golongkan ke dalam sejumlah kategori dengan kriteria tertentu oleh para ahli. Macam-macam kategori itu didasarkan, misalnya pada besar kecilnya populasi pendukung budaya suku bangsa itu (lihat Suparlan, 1979); kategori adat atau 19 lingkaran hukum adat (*adatrechtskringen*) (Vollenhoven, 1918); kategori penutur bahasa termasuk dialeknya (Masinambow, 1987; Silzer, 1991); kategori masyarakat yang ada di pulau Jawa dan masyarakat di luar pulau Jawa (Geertz, 1971); kategori berdasarkan tipe-tipe sosial budaya yang menyangkut adaptasi ekologis, sistem dasar kemasyarakatan, dan gelombang pengaruh luar yang pernah dialami (Geertz, 1967, Koentjaraningrat, 1983); masyarakat yang berdiam di desa dan kota (Redfield, 1956; Mattulada, 1985: 59-60) "masyarakat terasing" dan "masyarakat yang tidak terasing" (lihat Depsos, 1987; Koentjaraningrat ed., 1993), dan lain-lain. Patut dikemukakan disini adanya suku-suku bangsa yang sudah mengenal tradisi tulis. Suku bangsa yang mengenal tradisi tulis, misalnya Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Melayu, Bali."

Penelitian terdahulu yang pernah peneliti lakukan tentang studi etnografi adalah

etnografi masyarakat Suku Tengger dan etnografi masyarakat Desa Ngadas, tentunya masing-masing suku-bangsa/masyarakat mempunyai keunikan/kekhasan budaya yang berbeda-beda, penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang budaya masyarakat Indonesia yang beragam dari Sabang sampai Merauke. Peneliti berharap dengan melakukan penelitian-penelitian etnografi tentang masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia, pada jangka panjang peneliti bisa melakukan studi perbandingan antar suku-bangsa yang ada di Indonesia, menghasilkan teori-teori kebudayaan, disamping itu, peneliti berharap menghasilkan sebuah profil suku bangsa/masyarakat yang bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif, merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki, sehingga yang sangat perlu adalah kekuatan data.

#### ***Lokasi Penelitian***

Penelitian ini berlokasi di Kajang tepatnya di Desa Tanah toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia, berjarak 285 km dari kota Makassar ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, sekaligus menjadi Kabupaten tempat kelahiran Peneliti.

#### ***Sumber Data***

Sumber data untuk penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

1. Data Primer: Hasil Observasi dan Wawancara

Observasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Pembuat film datang ke lokasi untuk melihat secara langsung keadaan bahkan akan menginap selama beberapa minggu untuk bisa mendapatkan stok gambar yang relevan dengan pernyataan atau hasil penelitian yang akan disampaikan.

Wawancara dilakukan berupa tanya jawab secara langsung bersama kepada informan dan pada sumber yang otentik.

2. Data Sekunder: Kajian Pustaka dan Penelusuran Online.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Letak Serta Kondisi Fisik**

Letak geografis Desa Tana Toa antara 5°20' LS dan 120°22' BT. Desa Tana Toa merupakan salah satu dari sembilan belas desa/kelurahan di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Kecamatan Kajang memiliki luas wilayah 129,06 km terpilah ke dalam dua kelurahan yakni kelurahan Tana Jaya yang juga sebagai ibu kota kecamatan dan kelurahan Laikang, serta tujuh belas desa (Bonto Biraeng, Bonto Rannu, Lembang, Lembang Lohe, Possi Tana, Lembanna, Tambangan, Sangkala, Bonto Baji, Pattiroang, Sapanang, Batu Nilamung, Tana Toa, Maleleng, Mattoanging, Lolisang dan Pantama).

Khusus Desa Tana Toa memiliki luas wilayah 5,25 kilometer persegi. Ibukota desa ini terletak di Dusun Balagana. Karena sebagian besar wilayah Kecamatan Kajang merupakan

kawasan adat sehingga secara umum sering diidentikkan semua wilayah ini sebagai kawasan Tana Toa. Wilayah Desa Tana Toa sendiri terbagi kedalam delapan dusun yaitu Dusun Sobbu, Dusun Benteng, Dusun Pangi, Dusun Tombolo, Dusun Lurayya, Dusun Balambina, Dusun Jannaya dan Dusun Balagana. Dusun Jannaya dan Dusun Balagana merupakan dusun peralihan) karena selain menganut tata nilai yang bersumber dari ajaran pasang, juga menganut tata nilai yang tidak bersumber dari ajaran pasang. Dusun ini terletak di wilayah *Ipantarang Embaya*, yaitu wilayah diluar kawasan *Ammatoa*.

### **Bentuk Kegiatan**

Jenis-jenis Pesta adat ataupun acara yang masih terjaga sampai sekarang dan dilaksanakan oleh masyarakat Adat Amma Toa Kajang, berdasarkan penelusuran dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti meliputi: (a) A'tompolo, (b) Akkalomba, (c) Akkatere, (d) Passalangnan, Pa'buntingan atau (f) Tilapo, A'dampo, Lajo-lajo atau Pa'dangangang, (g) Nai' ri Bola, (h) Attuanamatang (i) Andingingi, dan masih banyak lagi.

Di sini pembahasan akan lebih mengarah ke andingingi yaitu upacara ritual untuk menyiram bumi dengan percikan air yang sudah dimantra oleh pemimpin adat. Dengan harapan kehidupan dunia adapat dijalani dengan sejuk dan selamat, bebas dari marabahaya seperti kemarau panjang, panas suhu bumi.

#### **1. Gambaran Tradisi Andingingi**

Pandangan masyarakat dengan adanya tradisi *Andingingi* sangat baik karena tradisi ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat terutama mengenai hasil panen, dengan diadakannya tradisi *Andingingi* maka akan memperlancar jalannya rezeki, agar lebih mendekatkan diri kepada *Turiek Akrakna*, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang berlimpah yang telah diberikan kepada semua yang ada di dunia ini, memohon berkah keselamatan bagi semesta alam kepada *Turiek Akrakna* (Tuhan yang maha berkehendak). Tradisi *Andingingi* ini sudah menjadi tradisi yang secara turun temurun dilakukan hingga sekarang bahkan tradisi ini sudah dikenal orang secara luas apalagi tradisi ini dirangkaikan dengan festival phinisi di Bulukumba

Tradisi *Andingingi* secara umum dipahami oleh masyarakat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Pada tradisi *Andingingi* tersebut terdapat proses pelaksanaan yang menjadi gambaran dari tradisi *Andingingi*.

Tradisi *Andingingi* merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dari para leluhur atau nenek moyang terdahulu sehingga tradisi *Andingingi* ini masih terus dilaksanakan dikalangan masyarakat, terkhusus di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

*Andingingi* merupakan istilah mendinginkan dunia dan seisinya atau dengan kata lain tolak bala yang biasanya dilakukan sekali dalam setahun karena dalam suatu wilayah biasa terjadi gagal panen atau muncul kekacauan yang tidak dikehendaki seperti merajalelanya hama pada tanaman, ini dirangkaikan dengan syukuran (*A' baca doa*). *Andingingi* ini dilakukan untuk mensyukuri karunia yang diberikan *Turiek Akrakna* seperti hasil panen yang dapat mencukupi kebutuhan dalam setahun, supaya murah rezeki dengan diturunkannya rezeki dari langit dan kehidupan masyarakat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi *Andingingi* merupakan ritual yang sakral

untuk memohon keselamatan agar terhindar dari bencana alam dengan tetap menjaga kelestarian alam terutama keutuhan hutan yang ada disekitar lingkungan masing-masing.

Sebelum pelaksanaan tradisi *Andingingi* maka diadakan *abborong* adat terlebih dahulu atau musyawarah. Prosesi ritual adat, berlangsung selama tiga hari berturut-turut yaitu pada tanggal 2-4 November 2017. Ritual *Andingingi* ini dimulai dengan pembacaan doa dari perwakilan adat. *Appalentege ere* atau ritual membersihkan *Buhung karama'* untuk diambil airnya pada ritual *Andingingi* di hari pertama. Kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan bahan dan tempat pelaksanaan *Andingingi* di hari kedua. Di hari ketiga menjadi puncak acara *Andingingi*, air suci yang telah didinginkan semalam itu diangkat oleh dua orang

*tu'nete* mengitari tempat kegiatan sambil memerciki peserta dengan air yang telah diberkati menggunakan tangkai buah pinang dan sejumlah dedaunan yang diikat jadi satu, yang disebut *pabbe'bese*.

Sejumlah orang terlihat sengaja menengadahkan wajahnya agar terperciki air tersebut. Setelahnya, beberapa orang memoleskan *bacca* ke jidat dan leher peserta ritual. *Bacca* ini adalah sejenis bedak cair yang terbuat dari tepung beras dicampur kunyit. Di akhir acara disajikan makanan berupa nasi dan lauk pauk menggunakan piring yang terbuat dari daun lontar yang disebut *tide*. Ada juga sayuran yang disajikan menggunakan wadah yang terbuat dari tempurung kelapa.

Dalam pelaksanaan tradisi ini ada banyak pihak yang terlibat diantaranya Ammatoa, pemangku adat seperti Galla Lombok, Galla Puto, Galla Malleleng, Galla Pantama, Galla Bantalang, Galla Sapa, Boncong Bulu (ada' lima karaeng tallua), masyarakat Kajang, *sanro* (dukun), permaisuri (wanita kepercayaan Ammatoa), dan masyarakat umum.

#### **a. Memanjatkan Doa Agar Manusia Senantiasa Menjaga Alam dan Isinya**

Hasil kebun dan pertanian yang dikumpulkan seluruh anggota komunitas ke-ammatoaan harus didoakan dan diberkahi lalu dipersembahkan untuk para leluhur di empat penjuru mata angin Karena secara khusus ritual ini dijadikan sebagai waktu untuk memohon doa terhadap sesuatu yang ada di muka bumi ini. Mereka berdoa agar alam dan isinya dilindungi serta diberkahi oleh Sang Maha Pencipta. *Andingingi* bagi masyarakat Kajang semacam ritual ruwat bumi dalam kehidupan, dalam ritual ini dipanjatkan doa-doa agar dalam setahun ke depan senantiasa diberikan keselamatan dan kesehatan dari *Turiek Akrakna* atau Tuhan yang Maha Kuasa. Meskipun secara langsung para tamu tidak mengetahui doanya seperti apa tapi menurut masyarakat dari sesajen yang mereka serahkan itu sudah cukup mewakili apa yang mereka harapkan dari *Turiek Akrakna*. Doa yang dipanjatkan dalam ritual *Andingingi* dianggap mampu menjadi jalan tengah ketika didalam kawasan adat sedang dalam keadaan buruk seperti dari bidang pertanian maupun sistem pemerintahan didalam adat itu sendiri.

#### **b. Seluruh Usaha Manusia Untuk Menjaga Alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa**

Dalam pelaksanaan tradisi *Andingingi* ini memerlukan beberapa persiapan atau perlengkapan. Dari segi perlengkapan yang digunakan sangat sederhana dan dibuat dari bahan alam. Seperti *tide* (piring) yang terbuat dari anyaman daun tala, tempurung kelapa yang dibagi menjadi dua bagian dan menjadi mangkuk, kemudian gelas terbuat dari

bambu. Untuk penerangan, masyarakat Kajang memanfaatkan kemiri yang dihaluskan, lalu dicampur kapas dan dibalutkan pada bambu yang dibentuk pipih.

Adapun jenis dedaunan yang dipakai untuk *abbese* adalah tumbuhan khas. Diantaranya buah pinang muda, daun sirih, daun *paliasa*, *koddoro buku*. Perlengkapan lain yang juga wajib ada dalam ritual *Andingingi* adalah *padi sikarrang* (seikat padi bulir) dan *loka katiung* (pisang), *Songkolo*, kelapa, lauk pauk, kemiri, tepung beras, kunyit yang sudah dihaluskan, dan kemenyan. Semua perlengkapan dari persiapan *Andingingi* ini menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemangku adat seperti Galla Puto, Galla Malleleg, Galla Lombok maupun Ammatoa.

Dari perlengkapan yang telah dipersiapkan ini dipakai untuk proses pelaksanaan tradisi *Andingingi* salah satunya untuk didoakan sebagai simbol ucapan terima kasih masyarakat Kajang kepada Tuhan melalui doa-doa yang disampaikan melalui perantara *sanro* (dukun) agar masyarakat diberikan kehidupan yang baik dan damai melalui hasil alamnya yang melimpah. Upacara *Andingingi* merupakan kesempatan yang dimanfaatkan oleh seluruh warga untuk meminta doa terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi. Mereka berdoa agar alam dan seluruh isinya diberkahi dan dilindungi oleh sang Maha Pencipta.

### c. Memohon Keselamatan Agar dapat Terhindar dari Segala Bencana Alam

Dalam pelaksanaan tradisi *Andingingi* ada beberapa rangkaian atau tata cara yang perlu dilakukan selama pelaksanaannya, jadi sebelum melaksanakan *Andingingi* ini, malam sebelumnya telah dilakukan ritual yang disebut *appalenteng ere'* sebagai ritual persiapan *Andingingi*. Ritual ini dipimpin langsung oleh Ammatoa. Lokasinya sama dengan lokasi pelaksanaan ritual *Andingingi*. Selama acara berlangsung tidak diperkenankan untuk mengambil gambar foto dan video kecuali atas izin pemangku adat. Penerangan pun hanya menggunakan obor. Air suci yang sudah disimpan dan didinginkan selama semalaman akan digunakan untuk prosesi ritual *abebese*.

Penggunaan seikat besar dedaunan yang direndam pada air suci tersebut akan dikebakkan pada empat penjuru mata angin. Seikat dedaunan bermakna bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sangat bergantung pada alam. Sehingga, komunitas adat Kajang harus menjaga dan melestarikannya. Setiap percikan air dari kebasan itu diyakini oleh komunitas adat Kajang sebagai simbol harapan agar ritual tersebut mampu mendinginkan alam semesta dan isinya. Proses ritual selanjutnya yaitu *bacca*, untuk penggunaannya harus menyiapkan ramuan terlebih dahulu (tepung beras dan kunyit halus) dimasukkan kedalam *sai* sejenis mangkuk tempurung kelapa dicampur lalu diberi air suci yang diambil dari *katoang* tanah yang mirip guci. Pemberian *bacca* bermakna agar orang selalu jujur dengan menyatukan isi hati dan pikirannya ketika melakukan sesuatu.

Dalam *Andingingi* itu warga harus mengumpulkan hasil kebun dan sawah untuk diberkahi dan didoakan agar panen mendatang hasilnya tetap baik. Sampel hasil panen ini disimpan dalam wadah yang disebut *kappara* semacam tempayan yang dibuat dari anyaman rotan kemudian diberi alas daun pisang. Beberapa hasil panen seperti padi, pisang, kelapa ada juga pelita dari daging buah kemiri. Bahan sesajen ini kemudian dibagi, ada yang dipersembahkan untuk bumi, air dan alam gaib proses ini disebut *Allabiang Dedde* (pemberkatan sesajen).

Tahap akhir (seluruh peserta mencicipi makanan yang telah disediakan seperti ketan hitam yang telah dikukus, sayur dan ikan/ayam sebagai lauk pauk ini disebut *Assalama* sekaligus penyampaian *Pappasang* tentang menjaga alam. Adapun akibat yang akan ditimbulkan jika tradisi ini tidak dilakukan yaitu ada semacam hukum alam yang berlaku ketika komunitas adat tidak melakukan ritual *Andingingi* seperti kemarau berkepanjangan, banjir, tsunami, gempa dan tanah longsor. Tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada *Turiek Akrakna* sekaligus mengajak seluruh komunitas adat untuk kembali lagi memperhatikan alam dan menjaganya dengan baik sebagaimana alam memberikan nadi kehidupan selama ini.

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa informan maka dapat diketahui bahwa tradisi *Andingingi* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Selain itu, dari proses pelaksanaan tradisi *Andingingi* ini bisa diketahui mengenai gambaran dari tradisi *Andingingi* di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan beberapa informan bahwa teori yang dikemukakan oleh Mas Alim Katu sejalan dengan gambaran tradisi *Andingingi* yang dikemukakan oleh informan. Penelitian

Ini menjawab rumusan masalah pertama yang menjadi indikator tradisi *Andingingi*. Tradisi *Andingingi* ini telah dilaksanakan oleh orang terdahulu atau nenek moyang, sehingga tradisi *Andingingi* masih terlaksana hingga sekarang.

### **1. Implementasi Nilai-nilai Sosial Tradisi *Andingingi***

Dalam suatu tradisi, khususnya dalam tradisi *Andingingi* terdapat beberapa nilai sosial yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dari nilai sosial tersebut sudah sangat baik penerapannya dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat.

#### **a. Implementasi Nilai Gotong Royong**

Implementasi nilai gotong royong tercermin melalui upaya pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Andingingi*.

Mempertahankan tradisi ini memang sangat perlu, karena ini sudah menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankannya terlebih lagi tradisi *Andingingi* ini sudah menjadi ciri khas masyarakat Kajang. Adapun upaya pemerintah maupun masyarakat setempat dalam mempertahankan tradisi ini adalah melestarikan tradisi dengan konsisten melaksanakannya tiap tahun serta tetap mempertahankan setiap nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya, berpegang teguh pada ajaran pasang (pesan leluhur), pemerintah, pemangku adat dan masyarakat tentu harus bekerja sama satu sama lain.

Jadi harus ada upaya dari berbagai pihak untuk mempertahankan tradisi ini, ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah tapi semua masyarakat Kajang pada khususnya serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya tradisi sebagai jati diri masyarakat, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelaksanaannya, mempelajarinya, mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya.

#### **b. Implementasi Nilai Tolong Menolong**

Nilai-nilai sosial tradisi *Andingingi* mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, nilai sosial merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur nilai sosial. Sebab sebagian besar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Unsur nilai sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya telah ada sejak manusia dilahirkan ke dunia ini. Karena itu aspek sosial yang melekat pada diri individu perlu dikembangkan dalam hidup agar menjadi lebih matang. Makna nilai-nilai sosial tradisi *Andingingi* adalah terjalin hubungan kerja sama yang baik dan sikap belas kasih, ini telah dijadikan sebagai pedoman perilaku yang telah disepakati oleh warga masyarakat, termasuk para pendahulu yang membuatnya.

### c. Implementasi Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas masih dipertahankan hingga sekarang, karena masyarakat di Desa Tana Toa menganggap bahwa nilai solidaritas perlu dipertahankan supaya masyarakat bisa tetap menjalin hubungan baik dengan sesamanya apalagi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Realisasi dari nilai solidaritas bukan hanya ketika tradisi *Andingingi* dilaksanakan tetapi berlangsung sepanjang hidup masyarakat, misalnya ketika ada warga yang membangun rumah, masyarakat disekitarnya itu ikut membantu.

### d. Implementasi Nilai Komunikatif

Nilai komunikatif masih dipertahankan hingga sekarang dan tidak terjadi perubahan, karena masyarakat Tana Toa percaya bahwa bumi ini adalah warisan nenek moyang yang berkualitas dan seimbang. Oleh karena itu, anak cucunya harus mendapatkan warisan tersebut dengan kualitas yang sama persis. Masyarakat menganggap bahwa warisan leluhur nenek moyang dalam tradisi ini tidak boleh diubah begitu saja tanpa ada alasan tapi tugas mereka sebagai penerus justru harus mempertahankan nilai-nilai sosial yang ada dengan cara itu mereka mengimplementasikan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupannya.

Nilai komunikatif memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Tana Toa, salah satu bentuk dari pengaruh implementasi nilai komunikatif ini adalah dari cara masyarakat Kajang menjaga dan melestarikan alamnya, melestarikan alam adalah hakikat semua orang, karena pada dasarnya alam berfungsi sebagai tempat tinggal bagi makhluk hidup, seperti manusia, binatang dan tumbuhan. Selain itu alam juga memberikan kehidupan

Pagi manusia, dan makhluk lainnya. Kekayaan yang diberikan Tuhan melalui hasil alam yang begitu besar kini dirasakan bersama, sehingga sepatutnya hal tersebut dapat dijaga dan dilestarikan, dengan begitu masyarakat Kajang merasa lebih tenang menjalani hidup.

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa informan maka dapat diketahui bahwa nilai sosial yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah implementasi nilai gotong royong, tolong menolong, solidaritas, dan komunikatif. Hal ini dikarenakan nilai sosial tersebut mempengaruhi dan menata perilaku masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan bahwa teori yang dikemukakan oleh Ahmad Yunus sejalan dengan implementasi nilai sosial jika dikaitkan dengan adanya perilaku sosial masyarakat dalam tradisi *Andingingi* di Desa

Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menjawab rumusan masalah ketiga yang menjadi indikator implementasi nilai-nilai sosial tradisi *Andingingi*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tradisi *Andingingi* di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba sangat baik, diantaranya memanjatkan doa agar manusia senantiasa menjaga alam dan isinya (agar masyarakat diberikan kehidupan yang baik dan damai melalui hasil alamnya yang melimpah), seluruh usaha manusia untuk menjaga alam diberkahi dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa (upacara *Andingingi* merupakan kesempatan yang dimanfaatkan oleh seluruh warga untuk meminta doa terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi) dan memohon keselamatan agar dapat terhindar dari segala bencana alam (seperti terhindar dari kemarau berkepanjangan, banjir, tsunami, gempa dan tanah longsor).
2. Implementasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Andingingi* sangat baik yaitu implementasi nilai gotong royong seperti pembuatan barung-barung, implementasi nilai tolong menolong seperti proses membersihkan *buhung karama'*, implementasi nilai solidaritas seperti makanan yang dibawa dinikmati secara bersama-sama baik pendatang maupun penduduk asli dan implementasi nilai komunikatif tercermin dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran bahwa:

1. Tradisi *Andingingi* harus tetap dipertahankan di kalangan masyarakat adat kajang agar kebudayaan tersebut tidak hilang begitu saja.
2. Bagi pemerintah setempat dan masyarakat harus lebih memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Andingingi*.
3. Bagi masyarakat pada khususnya di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba maupun masyarakat umum yang mengikuti pelaksanaan tradisi ini agar menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai sosial gotong royong, tolong menolong, solidaritas dan komunikatif didalam kehidupan sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Syani. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Ahimsa-Putra, Heddy Shri., 1997. "*Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis*", dalam EKM. Manisambow (ed.), Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor, hal.25-48.
- [3] Aminah. PH, Sitti Dra. (1989). *Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Masyarakat Ammatoa Kajang*. Ujung Pandang: Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.
- [4] Bimo Walgito. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: ANDI
- [5] Budisantosa, 1991. "Corak Kebudayaan Indonesia". *Studi Indonesia*, 01:11-62.
- [6] Creswell, J. W., 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- [7] Fetterman, David M., 1998. *Ethnography Step by Step*. Second Edition. Thousand Oakes: SagePublication.
- [8] Gibran, 2013. *Psikologi Lintas Budaya, dari Prososial Hingga Agresi: Kajian Perilaku*

---

*SosialWarga Desa Ngadas*. Pogram Studi Psikologi, Universitas Brawijaya.

- [9] Jalaludin Rakhmat. (2000). *Psikologi komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Koentjaraningrat, 1993. “*Pendahuluan*”, dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Masyarakat Terasing diIndonesia*. Jakarta: Gramedia, hal. 1-18.
- [11] Koentjaraningrat. (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Kompasiana, *Ritual 1 Suro di Gunung Kawi Malang Jawa Timur*, 25 Oktober 2014
- [13] Laksana, Tejdo., 2014, *Ritual 1 Suro di Gunung Kawi Malang Jawa Timur*, Kompasiana, 25 Oktober 2014
- [14] LeCompte, Margaret D. & Schensul, Jean J., 1999. *Designing & Conducting Ethnographic Research*. Walnut Creek: Altamira Press.
- [15] Melalatoa, M. Junus., 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Syahari, Rafi., 2014. *Menyingkap Mitos Pesugihan Gunung Kawi*, majalah *MISTERI online*, 11/02/2014
- [17] Mudji sutrisno & Hendar putranto. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [18] Salle, K, 2000, *Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang: Sebuah Kajian Hukum Lingkungan Adat Pada Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Daerah Tingkat II Bulukumba*, dalam *Jurnal Pascasarjana Universitas Hasanuddin Vol. I Tahun 2000*, Makassar